

Implementasi Falsafah *Poda Na Lima* Pada Santri Pondok Pesantren Modern di Kota Padangsidimpuan

Muhammad Yunan Harahap¹, Abd. Mukti², Nurmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹yunan@dosen.pancabudi.ac.id, ²Abdmukti@uinsu.ac.id, ³nurmawati@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan implementasi falsafah Poda Na Lima di Pondok Pesantren Modern di Kota Padangsidimpuan, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai kebersihan hati, tubuh, pakaian, rumah, dan lingkungan dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah Poda Na Lima telah terintegrasi secara efektif dalam kurikulum pendidikan melalui pengajaran nilai, aktivitas ekstrakurikuler, dan sistem pembinaan karakter. Adapun strategi penerapan meliputi internalisasi pendidikan karakter dan penerapan falsafah dalam praktik sehari-hari. Faktor pendukung meliputi komitmen kuat pengasuh, dukungan komunitas, dan lingkungan yang kondusif, sementara hambatan yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya, perbedaan interpretasi falsafah, pengaruh eksternal teknologi dan sosial, serta variabilitas motivasi santri. Penelitian ini menyarankan pentingnya adaptasi strategis untuk mengatasi hambatan dan memperkuat implementasi nilai-nilai falsafah Poda Na Lima dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: Falsafah Poda Na Lima, Pendidikan Karakter, Integrasi Kurikulum.

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, pengaruh negatif terhadap budaya dan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia menjadi isu yang serius. Percepatan arus informasi dan komunikasi melalui teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup, mendorong perilaku konsumtif dan pragmatis yang menggerus nilai-nilai lokal. Kearifan lokal yang merupakan refleksi dari identitas budaya setiap wilayah, berperan penting dalam menjaga tatanan sosial dan membentuk dasar budaya masyarakat. Meskipun merupakan warisan dari masa lalu, nilai-nilai ini memiliki relevansi berkelanjutan yang krusial untuk dipertahankan dalam menghadapi globalisasi.

Salah satu manifestasi kearifan lokal yang masih bertahan adalah konsep *Dalihan na tolu* di Kota Padangsidempuan, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat adat. Di sisi lain, institusi pendidikan seperti Pondok Pesantren berperan vital dalam mempertahankan nilai-nilai lokal melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek agama, sosial, dan budaya. Dengan demikian, upaya pelestarian kearifan lokal menjadi esensial tidak hanya untuk mempertahankan identitas budaya tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh di tengah dinamika global.

Padangsidempuan adalah daerah strategis lintasan budaya dengan beragam etnis yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya. Salah satu falsafah atau pedoman masyarakat Tapanuli Bagian Selatan adalah *Poda Na Lima* (ajaran yang lima) yang melibatkan (Paia Rohamu) membersihkan hati, (Paia Pamatangmu) membersihkan tubuh, (Paia Pakaianmu) membersihkan pakaian, (Paia Bagasmu) membersihkan rumah, dan (Paia Pakaranganmu) membersihkan lingkungan tempat tinggal. Ini adalah salah satu kearifan lokal yang ada di daerah Tapanuli Bagian Selatan, termasuk Kota Padangsidempuan.

Membersihkan hati dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, sebab melalui proses pembersihan hati, seseorang dapat menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan hal ini, Allah SWT telah berfirman dalam Alquran, surat Asy-Syams ayat 9-10, yang menekankan pentingnya konsep ini.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Artinya: 9. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) 10. dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (Agama, 2019).

Selanjutnya, dalam surat Asy-Syu'ara ayat 88-89, Allah juga menekankan pentingnya membersihkan hati:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: Pada hari itu, harta dan anak-anak tidak akan berguna, kecuali bagi orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih (Agama, 2019)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati diperoleh oleh mereka yang membersihkan jiwa mereka dengan mengikuti perintah Allah. Inti dari ayat ini adalah bahwa keberuntungan terbesar bagi seseorang adalah ketika hatinya dibersihkan oleh Allah, dan kerugian yang nyata dialami oleh mereka yang membiarkan hatinya tetap kotor, tidak berusaha membersihkannya dengan ketaatan kepada Allah. Hanya dengan penyucian diri sendiri dalam ketaatan kepada Allah, seseorang dapat mencapai kebersihan jiwa. Allah SWT menyatakan, "Beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan rugilah orang yang mengotorinya." Oleh karena itu, pembersihan Allah terhadap jiwa seseorang adalah balasan yang adil atas ketaatannya (Ar-Rifa'i, 2000, p. 45).

Untuk lebih memperkuat dan menegaskan ayat-ayat tersebut, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nu'man Ibn Basyir, di mana Rasulullah bersabda:

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ». متفق عليه. (رواه البخاري في كتاب الإيمان، باب فضل من استبرأ لدينه 1/ 28 [52]، ومسلم في كتاب البيوع، باب أخذ الحلال وترك الشبهات 3/ 1219 [1599])

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia." (HR. Bukhari dan Muslim) (An-Nawawi, 2013).

Hadis tersebut mengungkapkan bahwa setiap manusia dilengkapi dengan hati, yang berfungsi sebagai pengendali hasrat dan nafsu yang bisa membawa kepada perbuatan dosa. Hadis ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati, karena sedikit noda pun dapat menyebar dan mencemari keseluruhan hati. Sebaliknya, menjaga kebersihan hati menunjukkan bahwa kita memiliki hati yang baik. Ini seperti ilustrasi bahwa hati yang kotor akan mempengaruhi perilaku anggota tubuh lain, sedangkan hati yang bersih dan baik akan mengarahkan semua tindakan menjadi positif. Kesimpulannya, nilai dari filsafat lokal Tapanuli Bagian Selatan, *paias rohamu* sangat sesuai dengan ajaran Islam hingga saat ini.

Dalam konteks pendidikan, Pondok Pesantren memainkan peran yang signifikan dalam memelihara dan menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama Islam, tetapi juga sebagai wadah untuk melestarikan dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya lokal. Konsep pendidikan di Pondok Pesantren menitikberatkan pada pembentukan manusia secara holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Melalui pendekatan ini, santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang bersifat universal, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk *Poda Na Lima*, dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan. Artikel-artikel yang telah dibahas menunjukkan upaya signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembentukan karakter siswa, pendidikan karakter dalam masyarakat, hingga literasi media dan pendidikan anti-korupsi. Namun, masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam mengaplikasikan konsep *Poda Na Lima* di Pondok Pesantren. Pendekatan ini dapat memperkaya pendidikan karakter yang sudah ada dan memperkuat pengaruh kearifan lokal dalam membentuk identitas dan etika peserta didik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai implementasi *Poda Na Lima* di Pondok Pesantren menjadi sebuah peluang yang berharga dalam menghadapi dinamika zaman serta memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah metode kualitatif. Pendekatan multisitus dipilih karena penelitian melibatkan tiga objek atau lokasi penelitian yang berbeda. Tujuan utama dari pendekatan multisitus adalah untuk menemukan kesamaan pola atau menghasilkan proposisi dan teori baru dari situs-situs tersebut. Penelitian dilakukan di tiga pondok pesantren yang berlokasi di Kota Padangsidempuan, yaitu Pondok Pesantren Modern Darul Ikhlas, Pondok Pesantren Modern Darul Istiqomah, dan Pondok Pesantren Modern Al-Ansor.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, seperti tokoh adat di Padangsidempuan, direktur pondok pesantren, wakil direktur, pengurus, dewan guru, serta siswa dari tiga pondok pesantren yang menjadi objek penelitian. Sedangkan data sekunder berupa referensi relevan dengan topik penelitian, foto-foto arsip sekolah, dan dokumen lain yang terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan peristiwa dan situasi yang relevan terkait implementasi Falsafah *Poda Na Lima* dalam pembangunan karakter santri. Untuk memastikan keabsahan data penelitian, digunakan empat indikator utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interpretatif, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Modern di Kota Padangsidempuan, yang terdiri dari Pondok Pesantren Darul Ikhlas, Al-Ansor, dan Darul Istiqomah. Falsafah *Poda Na Lima*, yang artinya "Nasehat yang Lima," mencakup nilai-nilai kesucian hati, kejujuran, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pesantren ini berusaha menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Batak Angkola dan Suku Mandailing, menciptakan sinergi antara pendidikan agama dan kearifan lokal. Melalui kegiatan pendidikan yang inklusif dan kontemporer, santri diajarkan menghargai dan menjaga identitas budaya sambil mempelajari nilai-nilai Islam.

Pondok Pesantren di Kota Padangsidempuan, mengenalkan *Poda Na Lima* bukan hanya merupakan nasehat atau petuah dari para leluhur, tetapi juga dianggap sebagai pedoman dan ajaran hidup. Falsafah *Poda Na Lima* terdiri dari lima nasehat yang mendorong untuk menjaga kebersihan, yaitu:

- a) *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu). Mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan hati dan pikiran dari hal-hal negatif dan dosa.
- b) *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu). Mendorong untuk menjaga kebersihan tubuh, baik secara fisik maupun spiritual.
- c) *Paias Parabitoimu* (Bersihkan Pakaianmu). Menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan pakaian sebagai bagian dari tata krama dan kesopanan.
- d) *Paias Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu). Mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal agar nyaman dan sehat.
- e) *Paias Pekaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu): Mendorong untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, termasuk pekarangan, sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Dengan mengadopsi falsafah ini, Pesantren Modern di Padangsidempuan berusaha menciptakan sinergi antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Angkola dan Suku Mandailing. Ini mencerminkan upaya pesantren dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual berbasis Islam. Tulisan ini berbasis penelitian di tiga pondok pesantren di Padangsidempuan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pondok pesantren mengimplementasikan falsafah *poda na lima* dalam bentuk integrasi ke dalam kurikulum ditingkat materi pelajaran, pelaksanaan nilai-nilai falsafah *poda na lima* dalam kehidupan sehari-hari santri dan melihat faktor pendukung dan penghambat implementasi falsafah *poda na lima* di pondok pesantren Kota Padangsidempuan.

1. Integrasi Falsafah *Poda Na Lima* dalam Kurikulum

Kurikulum pesantren mengalami modifikasi untuk mengakomodasi nilai-nilai *Poda Na Lima*. Modifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian Santri yang sesuai dengan prinsip-prinsip

Falsafah Poda Na Lima. Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk membentuk Santri yang tidak hanya berpengetahuan luas dalam ilmu agama tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Poda Na Lima, yang merupakan sebuah konsep atau nilai-nilai tertentu, telah dijadikan fondasi dalam pendidikan di pesantren tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa telah ditambahkan materi pelajaran khusus yang memfokuskan pada pembelajaran tentang *Poda Na Lima*. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga disisipkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, sehingga pembelajaran tentang nilai-nilai ini tidak terbatas hanya pada satu aspek tapi juga terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan.

Selanjutnya, integrasi prinsip-prinsip *Poda Na Lima* ke dalam kurikulum memberikan santri kesempatan untuk belajar dan menghargai warisan budaya mereka sendiri sambil mengembangkan pandangan global. Ini penting dalam mempromosikan rasa identitas yang kuat dan membantu santri memahami nilai dan relevansi budaya lokal mereka dalam konteks global. Inisiatif ini dapat berfungsi sebagai model bagi lembaga pendidikan lain, baik di daerah maupun secara nasional, menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat berhasil diintegrasikan ke dalam pendidikan formal. Dengan fokus pada pengembangan karakter dan nilai moral, Pondok Pesantren di Kota Padangsidempuan berkontribusi pada pembentukan individu yang terbuka, yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan integritas dan kebijaksanaan.

Proses pengintegrasian ini tidak dilakukan secara sembarangan. Setiap langkah dirancang dengan kehati-hatian, mulai dari pemilihan materi yang akan dikembangkan hingga strategi penyampaian kepada santri. Materi baru ini dirancang untuk tidak hanya melengkapi kurikulum yang ada tetapi juga memberikan perspektif baru yang memperkaya pemahaman santri tentang dunia sekitar mereka. Keterlibatan guru dalam proses ini tidak bisa dianggap remeh. Mereka dilibatkan tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai bagian dari tim pengembang kurikulum. Melalui pelatihan dan workshop, guru-guru pondok pesantren Kota Padangsidempuan dibekali dengan metode dan teknik

pengajaran yang inovatif untuk menghadirkan materi pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan memotivasi bagi santri.

Penjelasan di atas dapat di analisis bahwas lima prinsip dasar *Falsafah Poda Na Lima*, di integrasikan ke dalam pendidikan, dan kontribusinya terhadap sosial serta adaptasi budaya.

- a. Kebersihan Hati. Dalam Islam, konsep tazkiyah (pembersihan jiwa) sangat penting. Kutipan dari Al-Quran dan Hadis yang mendorong kebersihan hati, seperti surah Ash-Shams ayat 9-10 yang menekankan pentingnya mensucikan jiwa, dapat digunakan untuk mengilustrasikan pentingnya prinsip ini. Cerita tentang kesederhanaan dan kejujuran Rasulullah dapat menunjukkan penerapan nilai ini dalam kehidupan.
- b. Kebersihan Jasmani. Islam menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman (iman). Ayat-ayat seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 222, yang mengarahkan umat Islam untuk menjaga kebersihan, bisa menjadi dasar pembelajaran. Kisah tentang kebiasaan Rasulullah dalam menjaga kebersihan dan kesehatan dapat dijadikan contoh praktis.
- c. Kebersihan Pakaian. Islam mengajarkan umatnya untuk memakai pakaian yang bersih dan baik, seperti yang disebutkan dalam surah Al-A'raf ayat 31. Kisah tentang Rasulullah yang memilih pakaian yang sederhana namun bersih dan rapi dapat menginspirasi santri untuk menghargai nilai ini.
- d. Kebersihan Tempat Tinggal. Sunnah Rasulullah menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah dan tempat ibadah. Kisah tentang bagaimana Rasulullah dan para sahabat menjaga kebersihan masjid dapat dijadikan bahan pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan tertata.
- e. Kebersihan Lingkungan. Islam mendorong pelestarian lingkungan, seperti yang tercermin dalam hadis yang mengajarkan umat Islam untuk tidak merusak pohon dan lingkungan. Cerita tentang Rasulullah yang menanam pohon dan melestarikan sumber air bisa menjadi inspirasi untuk menghargai dan melindungi lingkungan.

Falsafah Poda Na Lima tidak hanya merupakan pedoman hidup tetapi juga kerangka kerja untuk pendidikan yang relevan dan berkelanjutan. Melalui integrasi nilai-nilai keagamaan, budaya, dan pendidikan, Pondok Pesantren berusaha menciptakan sistem pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan kecerdasan akademik tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa generasi masa depan tidak hanya siap menghadapi tantangan global tetapi juga tetap setia pada nilai-nilai lokal yang mendefinisikan identitas mereka

2. Strategi Pelaksanaan Falsafah Poda Na Lima dalam Kehidupan Sehari-hari Santri

Salah satu falsafah yang dapat menjadi landasan dalam menghadapi tantangan ini adalah falsafah *Poda Na Lima*. Falsafah ini, yang mengajarkan pentingnya kebersihan jasmani, rohani, pakaian, rumah, dan lingkungan sekitar, memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas. Dalam pengembangan strategi penerapan falsafah *Poda Na Lima*, langkah awal yang penting adalah memahami dengan kuat betapa pentingnya kebersihan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau ceramah mengenai pentingnya kebersihan jasmani dan rohani.

a) Edukasi dan Kesadaran Santri

Melalui berbagai kegiatan, Pondok Pesantren di Kota Padangsidimpuan mengajarkan dan mendorong para santrinya untuk menjaga kebersihan pada banyak level, mulai dari diri sendiri, lingkungan sekitar, hingga fasilitas pondok pesantren. Ini menunjukkan bahwa pesantren tersebut tidak hanya fokus pada pendidikan agama dalam pengertian tradisional tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan yang baik, yang diharapkan akan dibawa oleh para santri sepanjang hidup mereka.

Selain itu, pemahaman tentang kebersihan pakaian, rumah, dan lingkungan sekitar juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan dalam Islam. Islam mendorong umatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, pemahaman tentang kebersihan ini tidak hanya bersifat individualistik, tetapi juga

memiliki dimensi sosial dan lingkungan yang penting dalam konteks kehidupan beragama.

b) Pendidikan dan Pelatihan

Filosofi *Poda Na Lima* diimplementasikan dengan mengawali proses pendidikan dan pembinaan dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya kebersihan jiwa, tubuh, pakaian, rumah, dan lingkungan sekitar. Konteks ini, penting untuk mengaitkan pemahaman ini dengan nilai-nilai Islam yang mendorong kesucian dan kebersihan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam mengajarkan pentingnya membersihkan diri dari segala bentuk kekotoran, baik fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, pemahaman ini dapat diberikan melalui pembelajaran agama dan praktik ibadah yang menekankan pentingnya kesucian jiwa dan tubuh sebagai bagian integral dari kehidupan beragama.

Melalui pelatihan yang konsisten dalam nilai-nilai *Poda Na Lima*, santri belajar untuk menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam tindakan mereka, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Pelatihan yang konsisten dalam nilai-nilai *Poda Na Lima* tidak hanya membentuk karakter santri yang baik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, santri menjadi contoh yang baik bagi orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

c) Penghargaan dan Pengakuan

Penghargaan dan pengakuan kepada individu atau kelompok yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan sebagai suatu bentuk apresiasi terhadap mereka yang telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional tetapi juga memberikan contoh yang baik kepada orang lain dalam komunitas atau masyarakat.

Mengungkapkan beberapa poin penting mengenai pemberian penghargaan dan pengakuan dalam konteks penerapan nilai-nilai *Poda Na Lima*, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penghargaan dan pengakuan diberikan kepada individu atau kelompok yang berhasil menerapkan nilai-nilai *Poda Na Lima*. Bentuk penghargaan ini bervariasi, mulai dari pujian verbal, sertifikat penghargaan, hingga penghargaan fisik seperti hadiah. Pengakuan juga dilakukan melalui pengumuman di lingkungan pondok pesantren atau di media sosial, bertujuan untuk memberikan inspirasi kepada yang lain.
2. Pemberian penghargaan dan pengakuan ini dianggap memiliki dampak positif yang signifikan dalam mendorong lebih banyak orang untuk menerapkan nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini merupakan cara efektif untuk memotivasi dan menginspirasi anggota komunitas atau masyarakat untuk berkontribusi dalam praktik baik yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
3. Individu atau kelompok yang mendapatkan penghargaan merasa dihargai dan diakui atas usaha serta dedikasi mereka. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi mereka sendiri tetapi juga bertindak sebagai contoh yang baik bagi orang lain dalam komunitas atau masyarakat, menunjukkan pentingnya dan manfaat dari menerapkan nilai-nilai *Poda Na Lima*.
4. Melalui pengumuman di lingkungan pondok pesantren atau media sosial, keberhasilan dan pengakuan ini menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa praktik baik dan dedikasi terhadap nilai-nilai positif tidak hanya diakui tetapi juga dirayakan dalam komunitas, mendorong budaya positif dan saling mendukung.

Demikian, strategi pemberian penghargaan dan pengakuan ini merupakan bagian penting dari upaya untuk memperkuat nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam komunitas, dengan menunjukkan apresiasi terhadap mereka yang telah menerapkannya dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak serupa. Kaitannya dengan Pondok Pesantren di Kota Padangsidempuan, sebuah lembaga pendidikan Islam yang mungkin menerapkan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari mereka. Pondok pesantren di Indonesia dikenal sebagai tempat pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengajaran agama dengan

kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai seperti *Poda Na Lima*.

d) Pengawasan

Pengawasan penerapan falsafah ini menunjukkan komitmen pondok pesantren terhadap nilai-nilai yang diajarkan, memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menjadi bagian dari praktek dan perilaku sehari-hari santri. Ini menegaskan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat.

Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa falsafah *Poda Na Lima* secara konsisten diterapkan dalam semua aspek kehidupan di pondok pesantren. Hal ini meliputi pengajaran formal di kelas, kegiatan sehari-hari, interaksi antarsantri, serta hubungan santri dengan pengajar dan staf. Pengawasan ini dilakukan oleh para pengajar, pengurus pondok, dan juga melibatkan para santri senior yang dianggap mampu memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Para pengajar dan pengurus pondok berperan vital dalam mengawasi dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diimplementasikan tidak hanya di kelas tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari santri. Pengawasan dan implementasi *Poda Na Lima* dilakukan melalui dua cara utama:

- 1) Peran Pengajar dan Pengurus Pondok. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai *Poda Na Lima* disampaikan secara jelas kepada para santri dan diterapkan dalam setiap kegiatan. Hal ini mencakup pendidikan formal di dalam kelas serta kegiatan-kegiatan non-akademik. Pengajar dan pengurus berperan sebagai pengawas dan pembimbing dalam penerapan nilai-nilai ini.
- 2) Peran Santri Senior. Santri yang lebih senior dan dianggap telah memahami serta menghayati nilai-nilai *Poda Na Lima* secara mendalam, diberi peran sebagai teladan dan pembimbing bagi santri junior. Mereka membantu santri junior dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Poda Na Lima, sebagai sebuah sistem nilai, diharapkan tidak hanya dipahami secara teoritis oleh santri-santri tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. Santri senior yang bertindak sebagai role model dan pembimbing menambahkan lapisan pengawasan *peer-to-peer* yang efektif, memperkuat pengajaran nilai-nilai tersebut melalui contoh perilaku langsung.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Falsafah *Poda Na Lima* di Pondok Pesantren Kota Padangsidimpuan.

Implementasi falsafah *Poda Na Lima* di Pondok Pesantren Kota Padangsidimpuan didukung oleh keterlibatan aktif para pimpinan pesantren dan tokoh masyarakat, yang berperan vital dalam proses edukasi dan penyampaian konsep kepada santri. Pimpinan pesantren, dengan kapasitasnya sebagai pemimpin spiritual dan penjaga nilai agama, tidak hanya memberikan landasan keagamaan yang kuat tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran dan pengamalan falsafah ini. Di sisi lain, infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti masjid, tempat cuci, dan asrama yang bersih dan teratur, memberikan kontribusi signifikan terhadap pelaksanaan konsep kebersihan yang merupakan salah satu inti dari *Poda Na Lima*. Implementasi falsafah ini tidak terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga melibatkan pengajaran dan praktik kebersihan hati, yang ditekankan melalui aktivitas keagamaan dan introspeksi diri.

Faktor pendukung lainnya termasuk kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan falsafah lokal ke dalam kurikulum, meningkatkan kesadaran dan penerimaan santri terhadap nilai-nilai tradisional melalui pendidikan yang holistik. Hal ini membantu santri tidak hanya unggul dalam prestasi akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, yang tercermin dari kegiatan sehari-hari yang mempraktikkan *Poda Na Lima*.

Namun, implementasi ini juga menghadapi beberapa tantangan. Kurangnya pelatihan dan pemahaman mendalam tentang falsafah *Poda Na Lima* di kalangan pendidik dan santri menjadi penghambat utama. Hal ini membutuhkan upaya yang lebih terorganisir dan sistematis dalam pendidikan dan pelatihan untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini dipahami dan diaplikasikan secara efektif. Resistensi terhadap

perubahan dari santri yang kurang familiar dengan konsep ini dan tantangan modernitas serta globalisasi yang mengancam pelestarian nilai-nilai tradisional juga menjadi hambatan yang perlu dikelola dengan strategi yang adaptif dan inklusif.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas implementasi falsafah *Poda Na Lima*, diperlukan kolaborasi antara pesantren, masyarakat, dan pemerintah setempat. Kerja sama ini bisa meliputi penyediaan sumber daya, pelatihan pendidik, sosialisasi nilai-nilai falsafah ini ke masyarakat luas, serta pengembangan kurikulum yang merespons kebutuhan dan tantangan zaman. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, pesantren dapat memainkan peran mereka lebih efektif dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya serta pembentukan karakter santri.

PEMBAHASAN

Falsafah *Poda Na Lima* di Pondok Pesantren di Kota Padangsidempuan, termasuk Pondok Pesantren Darul Ikhlas, Al-Ansor, dan Darul Istiqomah, menunjukkan bagaimana filosofi lokal ini diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam modern. Falsafah ini, yang menekankan pentingnya kebersihan hati, pakaian, pekarangan, rumah, dan badan, memberikan kerangka kerja untuk pembinaan karakter santri yang benar, merangkum nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Diantara Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Falsafah *Poda Na Lima* Pada Pondok Pesantren Modern di Kota Padangsidempuan dalam sebuah pembahasan secara teoritis dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Implementasi falsafah *Poda Na Lima* di pondok pesantren Kota Padangsidempuan menunjukkan komitmen untuk membentuk karakter santri melalui kearifan lokal. Ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Guru memanfaatkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan lingkungan sekitar mereka. Strategi pengajaran yang dinamis dan interaktif juga diterapkan untuk meningkatkan minat belajar dan pengembangan keterampilan sosial santri.

Pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai *Poda Na Lima* ke dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Ikhlas di Kota Padangsidempuan menunjukkan

upaya komprehensif dalam pembentukan karakter santri yang tidak hanya berdasarkan pada pengetahuan agama, tetapi juga pada nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendalam.

1) Memuat Nilai Nilai Falsafah *Poda Na Lima* Pada Tingkat Materi Pelajaran

Integrasi nilai-nilai *poda na lima* ke dalam kurikulum mencerminkan sebuah pendekatan yang berbeda dalam pendidikan agama, menambahkan dimensi karakter dan moralitas ke dalam pembelajaran. Ini menunjukkan adaptasi kurikulum untuk lebih relevan dengan tantangan zaman, seperti pengaruh media sosial dan degradasi moral, dengan menambahkan materi pelajaran yang fokus pada nilai-nilai tersebut dan menyisipkannya dalam pelajaran yang sudah ada. Pendekatan ini mengakui pentingnya membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlak baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sejalan dengan integrasi nilai *poda na lima* di atas. Pendidikan karakter yang ditanamkan guru saat berlangsung pembelajaran di kelas tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan secara teoritis, tetapi juga bagaimana membangun karakter siswa agar menjadi pribadi yang berkualitas tinggi, memiliki nilai-nilai moral yang baik, serta mampu berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan ini adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal, yang merupakan warisan nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam sebuah komunitas, menjadi sangat penting karena mengandung nilai-nilai edukatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan tempat siswa tinggal.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kaya untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa. Ini dapat dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memperhatikan dan mengintegrasikan aspek kearifan lokal. Misalnya, dalam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, guru dapat merujuk pada nilai-nilai dan ajaran dalam Agama Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Kemudian, untuk membuat pembelajaran ini lebih

dekat dengan pengalaman siswa, guru dapat meminta mereka untuk menyebutkan dan mendiskusikan kearifan lokal dari berbagai suku yang relevan dengan konsep menjaga lingkungan (Iswatiningsih, 2019, p. 155)

Proses ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relatable bagi siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelidiki dan memahami lebih dalam tentang budaya dan tradisi yang ada di sekitar mereka. Ketika siswa diajak untuk mengidentifikasi kearifan lokal dari suku atau daerah masing-masing yang mendukung pelestarian lingkungan, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga menghargai keberagaman budaya dan tradisi yang kaya di negara mereka. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan mereka tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam RPP, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, tanggung jawab, dan kearifan dalam menggunakan sumber daya alam. Siswa diajarkan untuk tidak hanya menjadi pelindung lingkungan tetapi juga pelestari budaya. Mereka belajar bahwa setiap tindakan mereka terhadap lingkungan bukan hanya soal memenuhi kewajiban moral atau agama tetapi juga sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas dan warisan budaya.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini juga membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan praktis. Guru dapat mengorganisir kegiatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan langsung di lingkungan sekitar, seperti penanaman pohon, kegiatan bersih-bersih lingkungan, atau kunjungan ke situs-situs yang memiliki nilai historis dan budaya (Faiz & Soleh, 2021, p. 68). Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter. Ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan

dengan lingkungan sosial dan alamiah mereka tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki karakter kuat, nilai moral yang tinggi, dan kepekaan terhadap keberagaman dan kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan tetapi juga proses pembentukan karakter dan identitas siswa sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.

2) Strategi Integrasi dalam Kurikulum

Strategi ganda yang diimplementasikan mengembangkan materi pelajaran dan menyisipkan nilai-nilai ke dalam mata pelajaran yang sudah ada menunjukkan upaya untuk menyelaraskan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Ini memastikan bahwa santri tidak hanya mempelajari nilai-nilai *Poda Na Lima* secara teoritis, tetapi juga melihat aplikasinya dalam berbagai konteks, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka

Pengembangan strategi ganda dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama, menjadi sangat penting dalam menyelaraskan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Strategi ini mencakup pengembangan materi pelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan teoretis tapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dalam mata pelajaran yang sudah ada. Dalam konteks ini, nilai-nilai *Poda Na Lima*, yang merupakan prinsip moral dan spiritual dalam masyarakat tertentu, menjadi fokus utama dalam integrasi nilai tersebut.

Pertama, pengembangan materi pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai *poda na lima* memastikan bahwa santri tidak hanya mempelajari prinsip-prinsip ini sebagai teori, tapi juga memahami aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diimplementasikan melalui kurikulum yang dirancang sedemikian rupa sehingga setiap topik pembelajaran disertai dengan contoh aplikatif dari nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam pelajaran matematika, konsep kejujuran dan integritas dapat diintegrasikan melalui pembahasan tentang pentingnya akurasi dan kejujuran dalam pengumpulan dan analisis data.

Kedua, menyisipkan nilai-nilai ini ke dalam mata pelajaran yang sudah ada memperkaya pengalaman pembelajaran santri dengan menunjukkan relevansi nilai-nilai spiritual dan moral dalam semua aspek kehidupan. Dalam pelajaran sejarah,

misalnya, perjuangan tokoh-tokoh yang memegang teguh prinsip *poda na lima* dalam menghadapi tantangan dapat dijadikan studi kasus untuk memperdalam pemahaman santri tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik mereka tapi juga membentuk karakter dan integritas pribadi.

Strategi ganda ini mendukung pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tapi juga kaya secara moral dan spiritual. Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya mampu berprestasi dalam bidang akademik tapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual, lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan integritas dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, strategi ganda dalam pengembangan materi pelajaran dan integrasi nilai-nilai moral dan spiritual menunjukkan komitmen terhadap pembentukan individu yang seimbang. Ini tidak hanya tentang mempersiapkan santri untuk ujian atau karir mereka di masa depan tetapi juga tentang membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi sebuah perjalanan yang tidak hanya mengasah pikiran tapi juga menumbuhkan hati dan jiwa.

3) Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam kehidupan sehari-hari santri, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan komitmen pesantren untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri. Ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan karakter dan moral adalah proses yang terintegrasi dalam semua aspek kehidupan pesantren, bukan hanya terbatas pada pembelajaran di kelas.

Pendidikan karakter Islami merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan akhlak dan kepribadian seorang muslim (Megawangi, 2005, p. 16). Konsep ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan agama yang mendalam,

tetapi juga pada aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aplikasi nyata dari pendidikan karakter Islami adalah penerapan nilai-nilai *Poda Na Lima*, yang merupakan konsep kebersihan yang meliputi kebersihan hati, fisik, pakaian, tempat tinggal, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, nilai-nilai ini memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri.

Kebersihan hati merupakan aspek terpenting dalam pendidikan karakter Islami. Ini berkaitan dengan kemurnian niat, kesucian jiwa, dan kejernihan pikiran yang bebas dari sifat dengki, iri, dan benci. Dalam lingkungan pondok pesantren, santri diajarkan untuk senantiasa membersihkan hatinya dengan berbagai amalan, seperti dzikir, muhasabah (introspeksi diri), dan tafakur (merenung) (Ilyas, 2017, p. 96). Kebersihan hati ini menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku positif lainnya. Islam menekankan pentingnya kebersihan fisik sebagai bagian dari iman. Santri diajarkan untuk menjaga kebersihan diri melalui wudhu, mandi, dan menjaga kesehatan tubuh. Praktik ini tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga sebagai persiapan diri untuk beribadah. Kebersihan fisik di pondok pesantren juga mencakup pemeliharaan kebersihan pakaian dan tempat tinggal, yang merupakan bagian dari nilai-nilai *Poda Na Lima*.

Pakaian yang bersih tidak hanya mencerminkan kebersihan fisik, tetapi juga kebersihan hati seseorang. Dalam lingkungan pondok pesantren, santri diajarkan untuk menjaga pakaian mereka agar selalu bersih dan rapi. Ini tidak hanya terbatas pada pakaian sehari-hari, tetapi juga pakaian ibadah seperti sarung dan peci. Kebersihan pakaian dianggap sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta sebagai persiapan untuk beribadah dengan khusyu. Tempat tinggal yang bersih dan rapi mencerminkan karakter penghuninya. Dalam pondok pesantren, santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian asrama atau kamar mereka. Hal ini meliputi kegiatan bersih-bersih rutin, merapikan tempat tidur, dan menjaga kebersihan kamar mandi. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat, tetapi juga mengajarkan santri tentang disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama (Ismail, 2021, p. 65)

Pendidikan karakter Islami juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dalam pondok pesantren, santri diajarkan untuk aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan, seperti gotong royong membersihkan area pondok, menanam pohon, dan mengelola sampah dengan baik. Menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya sebagai aplikasi dari nilai-nilai *Poda Na Lima*, tetapi juga sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat alam yang telah diberikan (Purwanti, 2017, p. 17)

Penerapan nilai-nilai *Poda Na Lima* dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren tidak hanya membentuk individu yang bersih secara fisik dan hati, tetapi juga membina karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islami yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak yang baik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang penting untuk kehidupan bermasyarakat.

4) Dampak Positif dan Pengembangan Keterampilan Sosial

Integrasi nilai-nilai *Poda Na Lima* memiliki dampak positif terhadap empati, keberanian berbicara kebenaran, dan apresiasi terhadap kebersamaan di antara santri. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengatasi tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial yang penting dalam masyarakat modern.

Falsafah ini tidak hanya sekadar serangkaian tindakan fisik, melainkan juga merupakan pandangan hidup yang mengajarkan pentingnya kebersihan, baik dari segi batin maupun fisik. Dalam melibatkan diri secara aktif dengan *Poda Na Lima*, seseorang akan merasakan manfaat yang luar biasa dalam hal pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan pemahaman diri, dan membentuk pola hidup yang positif.

Pertama-tama, kita memulai perjalanan ini dengan langkah pertama dari *Poda Na Lima*, yaitu pembersihan hati. Ini bukan hanya tentang membersihkan emosi negatif, tetapi juga melibatkan refleksi diri yang mendalam. Dengan menyucikan hati, seseorang belajar untuk lebih memahami dirinya sendiri, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan kemampuan untuk mengelola

emosi dengan bijak. Hal ini memberikan pondasi yang kuat untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Langkah *kedua* adalah pembersihan badan atau jasmani. Melalui perhatian terhadap kesehatan fisik, seseorang tidak hanya memperoleh manfaat kesehatan langsung tetapi juga menciptakan kesadaran akan pentingnya merawat tubuh sebagai tempat tinggal jiwa. Dengan tubuh yang sehat, seseorang memiliki energi lebih untuk berinteraksi dengan orang lain dan lebih mampu menjalani kehidupan sosial yang aktif. Pembersihan pakaian adalah langkah *ketiga* yang mengajarkan nilai kebersihan diri melalui perhatian terhadap penampilan. Pakaian yang rapi dan bersih tidak hanya mencerminkan penghargaan terhadap diri sendiri tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini membangun citra diri yang positif dan membantu dalam menciptakan kesan yang baik dalam interaksi sosial (Bali, 2017, p. 225).

Selanjutnya, "Pembersihan Tempat Tinggal" memberikan pengertian bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan cerminan dari keadaan batin seseorang. Dengan merawat dan membersihkan tempat tinggal, seseorang menciptakan ruang yang nyaman dan positif untuk hidup. Ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pribadi tetapi juga menciptakan atmosfer yang mendukung dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. *Terakhir*, langkah kelima, pembersihan lingkungan", mengajarkan tentang tanggung jawab sosial terhadap dunia di sekitar kita. Melibatkan diri dalam kegiatan lingkungan, seperti membersihkan sampah atau mendukung proyek-proyek pelestarian alam, membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberlanjutan planet ini (Ismail, 2021, p. 65). Hal ini juga membuka peluang untuk berinteraksi dengan komunitas dan membangun keterampilan sosial melalui kerja sama dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui keseluruhan proses *Poda Na Lima*, seseorang bukan hanya mengembangkan keterampilan sosial yang kuat tetapi juga merasakan pertumbuhan pribadi yang menyeluruh. Falsafah ini bukan sekadar serangkaian tindakan harian, melainkan panduan hidup yang membawa dampak positif dalam membentuk karakter dan hubungan sosial.

5) Pendekatan Pengajaran yang Dinamis dan Interaktif

Pelatihan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri, memastikan bahwa mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan komunikasi.

Pendekatan pengajaran yang dinamis dan interaktif merujuk pada suatu metode pembelajaran yang aktif, melibatkan partisipasi aktif siswa, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dinamis dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, guru bukan hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan belajar secara mandiri. Pendekatan ini menekankan interaksi dua arah antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang merangsang pertukaran ide dan pemecahan masalah bersama (Cevikbas & Kaiser, 2021, p. 11)

Pendekatan yang dinamis dan interaktif menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, mengakui keunikan setiap individu. Melibatkan berbagai teknologi pendidikan dan alat bantu pembelajaran yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan minat siswa. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi praktis adalah beberapa strategi yang diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Guru dalam pendekatan ini memiliki peran sebagai fasilitator diskusi, pemberi arahan, dan pemecah masalah, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Siswa didorong untuk bertanya, berpendapat, dan menyelidiki, menciptakan suasana kelas yang dinamis dan penuh interaksi. Proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada penyerapan informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, yang penting dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Evaluasi bukan hanya berfokus pada pemberian nilai, tetapi lebih pada pemahaman mendalam siswa terhadap materi pelajaran. Metode evaluasi yang beragam, seperti proyek, presentasi, dan penugasan praktis, digunakan untuk mengukur pemahaman dan penerapan konsep. Dengan demikian, pendekatan pengajaran yang dinamis dan interaktif menciptakan lingkungan pembelajaran yang

lebih hidup, memotivasi, dan relevan bagi siswa, membantu mereka berkembang menjadi pembelajar mandiri dan pemikir kritis (Salirawati, 2021, p. 17)

Demikian, Integrasi nilai-nilai *Poda Na Lima* ke dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Ikhlas di Kota Padangsidempuan merupakan upaya inovatif yang mencerminkan komitmen pesantren terhadap pendidikan berbasis kearifan lokal. Ini tidak hanya memperkaya pembelajaran akademik dengan nilai-nilai moral dan spiritual tetapi juga menyiapkan santri untuk menghadapi tantangan zaman dengan integritas, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan ini dapat dijadikan model untuk lembaga pendidikan lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam pendidikan formal, membangun generasi muda yang cerdas baik secara intelektual maupun moral.

D. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan peneliti yang berjudul Implementasi Falsafah Poda Na Lima Pada Pondok Pesantren Modern di Kota Padangsidempuan Sebagai Berikut:

1. Integrasi falsafah *Poda Na Lima* dalam kurikulum dan aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Kota Padangsidempuan. Falsafah Poda Na Lima, yang mencerminkan nilai-nilai kebersihan hati, tubuh, pakaian, rumah, dan lingkungan, diintegrasikan secara mendalam dalam proses pendidikan, melalui metode seperti pengajaran nilai dan etika, aktivitas ekstrakurikuler, sistem pembinaan karakter, dan dialog budaya.
2. Strategi penerapan falsafah *Poda Na Lima* pada Santri Pondok Pesantren Modern di Kota Padangsidempuan. Strategi yang diterapkan adalah internalisasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan penerapan falsafah dalam kehidupan sehari-hari santri.
3. Faktor-faktor pendukung dan Penghambat. Komitmen kuat dari pengasuh dan pengajar di pondok pesantren, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Falsafah *Poda Na Lima*, lingkungan pondok pesantren yang kondusif, serta dukungan kuat dari komunitas sekitar, termasuk orang tua santri dan masyarakat setempat, menjadi pondasi yang kokoh untuk implementasi

falsafah ini. Namun, terdapat juga tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Keterbatasan sumber daya, baik itu finansial, manusia, maupun fasilitas, dapat mengurangi efektivitas implementasi Falsafah *Poda Na Lima*. Perbedaan interpretasi mengenai falsafah di kalangan pengajar dan pengasuh bisa mengakibatkan ketidakseragaman dalam penerapannya. Di samping itu, tantangan zaman, termasuk pengaruh eksternal dari kemajuan teknologi dan perubahan sosial, menuntut adaptasi tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai yang diajarkan. Terakhir, motivasi dan partisipasi aktif dari santri itu sendiri merupakan kunci dari keberhasilan proses pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI.
- An-Nawawi, I. (2013). *Matan Hadits Arba'in An-Nawawi*. Insan Kamil.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Gema Insani.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- Cevikbas, M., & Kaiser, G. (2021). A systematic review on task design in dynamic and interactive mathematics learning environments (Dimles). *Mathematics*, 9(4), 1–20. <https://doi.org/10.3390/math9040399>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Ilyas, R. (2017). Zikir dan Ketenangan Jiwa. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 90–106. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.699>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Megawangi, R. (2005). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1). <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>

